



Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Pengrajin Home Craft Lipa Sabbe di Kota Makassar

Yuniarti^{1*}, Fitriaty Pangerang², Rastina³

^{1*,2}Jurusan Teknik Elektro, ³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: yuniarti@poliupg.ac.id

Abstract: This community service program aims to enhance production capacity and business competitiveness through the application of appropriate technology and the strengthening of creative economy-based business management. The program was implemented through training, technology adoption, and mentoring activities involving five ethnic home craft artisans producing Lipa Sabbe textiles in Makassar City. Evaluation instruments included observation sheets assessing production processes and product quality, mentoring logbooks, simple financial record-keeping formats, visual documentation, and summaries of social media activities. The data were analyzed using descriptive comparative analysis. The results indicate that production quantity nearly doubled, product defect rates decreased from 15–20% to less than 5%, and production time efficiency improved by approximately 50%. In addition, the regularity of financial transaction records increased nearly threefold, monthly revenue rose by 20–30%, and digital marketing activities became more effective, as reflected by a 60% increase in consumer engagement through social media platforms. The program also contributed to community empowerment, particularly among housewives, and supported the preservation of local culture through the utilization of Lipa Sabbe woven fabrics as economically valuable craft products. Overall, these findings demonstrate that the program effectively improved community welfare, strengthened cultural identity, and expanded market access within the creative economy sector.

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing usaha melalui penerapan teknologi tepat guna serta penguatan manajemen usaha berbasis ekonomi kreatif. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pelatihan, penerapan teknologi, dan pendampingan bagi 5 orang pengrajin *home craft* etnik Lipa Sabbe di Kota Makassar. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi proses dan kualitas produksi, logbook pendampingan, format pencatatan keuangan sederhana, dokumentasi visual, serta rekapitulasi aktivitas media sosial. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan kuantitas produksi hampir dua kali lipat, penurunan tingkat kerusakan produk dari 15–20% menjadi kurang dari 5%, serta efisiensi waktu produksi sekitar 50%. Selain itu, keteraturan pencatatan transaksi meningkat hingga tiga kali lipat, omzet bulanan naik 20–30%, dan aktivitas pemasaran digital lebih optimal dengan peningkatan interaksi konsumen melalui media sosial sebesar 60%. Program ini juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, serta pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan kain tenun Lipa Sabbe sebagai produk kerajinan bernilai ekonomi. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan memperluas akses pasar berbasis ekonomi kreatif.

Article History:

Received: 11-11-2025

Reviewed: 26-12-2025

Accepted: 09-01-2026

Published: 20-02-2026

Key Words:

Homecraft; Creative Economy; Appropriate Technology; Business Management.

Sejarah Artikel:

Diterima: 11-11-2025

Direview: 26-12-2025

Disetujui: 09-01-2026

Diterbitkan: 20-02-2026

Kata Kunci:

Homecraft; Ekonomi Kreatif; Teknologi Tepat Guna; Manajemen Usaha.

How to Cite: Yuniarti, Y., Pangerang, F., & Rastina, R. (2026). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Pengrajin Home Craft Lipa Sabbe di Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(1), 291-301. <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18349>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18349>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Kerajinan *home craft* etnik Lipa Sabbe merupakan salah satu warisan budaya khas masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. *Lipa Sabbe* sendiri adalah kain tenun tradisional Sulawesi Selatan yang memiliki makna filosofis, simbol identitas budaya, serta nilai estetika tinggi. Pada perkembangannya, limbah kain perca *Lipa Sabbe* yang biasanya terbuang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan dasar pembuatan berbagai produk kerajinan kreatif seperti tas, sandal, topi, dan dompet. Kain ini sering digunakan pada acara adat, pernikahan dan ritual budaya sehingga keberadaannya tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga mengandung nilai simbolik yang kuat. Seiring perkembangannya, limbah kain perca *Lipa Sabbe* yang sebelumnya terbuang telah dimanfaatkan oleh pengrajin sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan kreatif berupa tas, sandal, topi dan dompet. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga mendukung prinsip *zero waste* dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu pelaku usaha yang bergerak di bidang ini adalah UKM rumah kreatif eva di Makassar, sejak tahun 2017 mengolah limbah kain perca *Lipa Sabbe* menjadi produk kerajinan bernilai jual. Mitra bukan satu-satunya pelaku usaha sejenis di wilayah tersebut namun termasuk pengrajin skala rumah tangga yang aktif dan berkelanjutan dalam pengolahan limbah kain tradisional. Mitra melibatkan sekitar 3–5 tenaga kerja dengan proses produksi manual dan pemasaran yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mitra memiliki potensi budaya dan ekonomi yang besar namun masih membutuhkan dukungan teknologi dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing usaha.

Meskipun memiliki potensi budaya dan pasar yang besar usaha ini masih menghadapi berbagai kendala. Proses produksi dilakukan secara manual menggunakan peralatan sederhana sehingga jahitan mudah putus, sambungan sol kurang kuat serta pemotongan bahan tidak konsisten. Kualitas produk menjadi fluktuatif dan daya saing rendah dibanding produk industri modern. Aspek pemasaran metode yang digunakan masih konvensional, seperti titip jual di toko lokal dan promosi terbatas melalui media sosial yang membuat jangkauan pasar belum optimal. Permasalahan ini berdampak langsung pada fluktuasi pendapatan usaha dan keterbatasan kapasitas pengrajin untuk memenuhi permintaan dalam skala besar. Akses ke platform e-commerce belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia dalam manajemen digital.

Ekonomi kreatif berbasis budaya memiliki peran strategis dalam pembangunan berkelanjutan, sektor yang berlandaskan kreativitas, keterampilan dan warisan budaya dalam menciptakan nilai tambah ekonomi (Ibadurrahman & Muhibban, 2025; Khumair & Yazid, 2025; Lubis et al., 2025). Penguatan UMKM berbasis budaya seperti *Lipa Sabbe* sejalan dengan sustainable development goals (SDGs) khususnya SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta SDG 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tepat guna dapat mempercepat proses produksi dan meningkatkan konsistensi kualitas hasil (Ike Ratnawati et al., 2024; Merdiaty et al., 2025; Pujiyanto et al., 2024) serta pentingnya digitalisasi usaha melalui media sosial dan platform daring untuk memperluas pasar dan memperkuat branding produk lokal (Azizah et al., 2020)(Usman et al., 2024)(Zenia Rabbil et al., 2023). Teori pemberdayaan masyarakat juga menekankan bahwa transfer teknologi, pelatihan manajerial serta partisipasi aktif masyarakat merupakan pilar utama dalam menciptakan kemandirian ekonomi (Antonius Ary Setyawan et al., 2025; Arfianto & Balahmar, 2016; Habib, 2021;



Indarti & Wardana, 2023). Hasil penelitian dan pengabdian sebelumnya semakin memperkuat argumen ini (Ga et al., 2023) menemukan bahwa pengrajin tenun ikat di Nusa Tenggara mampu meningkatkan kapasitas produksi hingga 50% dengan introduksi mesin tenun sederhana. (Ferdiansyah, 2022) membuktikan bahwa strategi pemasaran digital meningkatkan penjualan anyaman bambu di Jawa Barat hingga dua kali lipat dalam waktu enam bulan. Penelitian mengenai pengolahan limbah tekstil menekankan bahwa inovasi desain berbasis budaya jika dipadukan dengan strategi branding digital mampu meningkatkan daya tarik produk lokal di pasar global (Andani Asmara et al., 2025; Anugerah & Prasetya, 2015; Industri & Chandra, n.d.). Meskipun berbagai pendekatan serupa telah diterapkan di komunitas kerajinan lain, pengrajin *Lipa Sabbe* masih menghadapi keterbatasan akses teknologi dan digitalisasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki dengan keterbatasan pada kondisi eksisting.

Solusi yang ditawarkan melalui program pengabdian ini adalah integrasi teknologi tepat melalui introduksi mesin jahit tipe *high-speed heavy-duty sewing machine dengan sistem jahit single needle dan lockstitch serta introduksi pemotong sandal terbuat dari besi dengan dimensi 75 x 50 x 130 cm dengan tebal besi press 10 mm, dilengkapi gagang pipa 2 in TB 3–4 mm*, dan digitalisasi usaha. Teknologi berupa mesin jahit khusus dan pemotong sandal dirancang untuk meningkatkan kualitas produksi, mempercepat proses kerja serta menghasilkan potongan yang lebih presisi. Digitalisasi usaha difokuskan pada pelatihan pemanfaatan media sosial, konten kreatif, serta strategi branding berbasis budaya agar produk *Lipa Sabbe* dapat dikenal lebih luas. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk baik di tingkat lokal maupun nasional, bahkan membuka peluang ekspor ke pasar internasional yang semakin mengapresiasi produk berbasis budaya dan ramah lingkungan.

Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberdayakan UKM Rumah Kreatif Eva sebagai pengrajin *home craft* etnik *Lipa Sabbe* melalui penerapan teknologi tepat guna dan digitalisasi usaha berbasis budaya sehingga dapat meningkatkan produktivitas, kualitas produk, memperluas pemasaran dan memperkuat keberlanjutan usaha dalam ekosistem ekonomi kreatif Sulawesi Selatan. Harapan dari kegiatan ini adalah terciptanya pengrajin *Lipa Sabbe* yang mandiri, berdaya saing, dan mampu menjaga kelestarian nilai budaya sekaligus mendukung perekonomian lokal. Dampak jangka panjang yang diharapkan meliputi peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan posisi ekonomi kreatif berbasis budaya dalam rantai pasok serta terciptanya ekosistem kewirausahaan kreatif yang berkelanjutan.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan metode yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi keberlanjutan program. Tahap sosialisasi menjadi pintu masuk program untuk membangun kesepahaman antara tim pengabdian dan mitra. Tahap ini dilakukan pertemuan kelompok di lokasi usaha masing-masing mitra dengan tujuan menyampaikan secara menyeluruh rancangan kegiatan, manfaat yang diharapkan serta teknologi yang akan diperkenalkan. Diskusi partisipatif dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan utama mitra, baik dari aspek produksi, manajemen usaha, maupun pemasaran. Hasil diskusi ini disepakati prioritas solusi dan pembagian peran dalam program. Tahap sosialisasi juga ditandai dengan penandatanganan komitmen bersama sebagai wujud kesiapan mitra untuk terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.



Tahap pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas mitra dalam hal teknis, manajerial maupun pemasaran. Pelatihan dilakukan dengan metode *learning by doing* di lokasi mitra agar peserta dapat langsung mempraktikkan penggunaan teknologi maupun sistem manajemen. Pelatihan ini terdiri dari (a) pelatihan teknologi produksi mesin jahit meliputi instalasi mesin, penyetelan jarum dan benang, pelumasan, prosedur keselamatan kerja serta teknik perawatan (b) pengenalan komponen mesin pemotong sandal, pemasangan pola potong (*dies/cutter*), teknik pemotongan agar hasil presisi serta penggunaan alat pelindung diri (APD) (c) pelatihan manajemen usaha meliputi pembukuan sederhana, meliputi pemasukan, pengeluaran, investasi, bahan baku, gaji, operasional, (d) praktik pencatatan harian dan pembuatan laporan bulanan, (e) penyusunan rencana usaha meliputi pemahaman komponen business plan, analisis SWOT serta simulasi strategi pengembangan dan inovasi produk, (d) pelatihan pemasaran digital meliputi branding, pengenalan identitas merek dan diferensiasi produk berbasis budaya lokal, pembuatan konten foto dan video sederhana untuk promosi, serta strategi penggunaan Instagram dan facebook.

Tahap penerapan teknologi dilakukan dengan mengimplementasikan langsung di lokasi usaha mitra. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan supervisi dari tim pengabdian. Mitra didorong untuk melakukan uji coba produksi menggunakan mesin jahit khusus dan mesin pemotong sandal. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai pendamping teknis sekaligus fasilitator sehingga setiap kendala yang muncul dapat segera diatasi. Penerapan teknologi dilakukan selama beberapa minggu awal untuk memastikan bahwa mitra benar-benar mampu mengoperasikan, merawat, dan memanfaatkan teknologi sesuai kebutuhan. Tahap pendampingan dan evaluasi menggunakan instrumen lembar observasi proses dan kualitas produksi, logbook pendampingan, format pencatatan keuangan sederhana, dokumentasi visual, serta rekapitulasi aktivitas media sosial. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program pengabdian pada aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, persentase peningkatan, serta uraian naratif.

Tahap ini menjadi inti dari keberhasilan program, karena memastikan bahwa teknologi dan pengetahuan yang diberikan benar-benar terinternalisasi dalam aktivitas produksi mitra. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan rutin setiap dua minggu ke lokasi mitra dengan kegiatan meliputi (a) observasi, yaitu menilai sejauh mana mitra berhasil menggunakan teknologi yang diberikan, (b) monitoring dengan meninjau hasil pelatihan, mencatat progres pencatatan keuangan serta mengevaluasi rencana usaha yang mulai disusun, (c) evaluasi produk dengan menilai kualitas jahitan, desain, presisi potongan, (d) evaluasi pemasaran dengan menilai efektivitas strategi branding, kualitas konten promosi serta jangkauan interaksi media sosial. Hasil pendampingan didokumentasikan melalui logbook kegiatan yang memuat progres, kendala, dan solusi yang diambil. Evaluasi berkala ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan selama program berlangsung.

Tahap keberlanjutan program. Tahap ini dirancang agar manfaat kegiatan tidak berhenti setelah program selesai. Strategi yang dilakukan meliputi (a) pemantauan berkala terhadap penggunaan mesin jahit khusus dan mesin pemotong sandal untuk memastikan alat tetap berfungsi optimal, (b) evaluasi manajemen usaha, khususnya efektivitas pencatatan keuangan dan manajemen stok bahan baku serta produk (c) pendampingan pemasaran digital berupa bimbingan pembuatan konten kreatif, konsistensi branding (d) Konsultasi lapangan untuk membantu mitra mengatasi kendala teknis atau manajerial yang dihadapi (e) pendataan progres mitra melalui logbook kegiatan sebagai bahan evaluasi jangka panjang. Evaluasi keberlanjutan direncanakan berlangsung minimal 3–6 bulan setelah kegiatan utama berakhir



untuk memastikan bahwa inovasi yang diterapkan benar-benar dapat meningkatkan kapasitas produksi, manajemen usaha dan daya saing mitra.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi sosialisasi program, pelatihan, dan pendampingan kepada mitra. Tahapan sosialisasi dilakukan sebagai langkah awal untuk menyampaikan tujuan kegiatan, ruang lingkup program, serta solusi yang ditawarkan guna mengatasi permasalahan mitra, khususnya pada aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran. Materi sosialisasi mencakup pengenalan program pengabdian, identifikasi permasalahan usaha mitra, serta penjelasan rencana penerapan teknologi tepat guna dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pada tahap ini, mitra menunjukkan respons yang positif dan partisipatif yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, penyampaian kendala produksi dan manajerial yang dihadapi, serta kesediaan mitra untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Hasil sosialisasi ini juga menghasilkan kesepakatan dan komitmen bersama antara tim pengabdian dan mitra untuk melaksanakan program secara berkelanjutan.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial mitra. Materi pelatihan meliputi penggunaan dan perawatan mesin jahit khusus serta teknologi pemotong sandal pada aspek produksi, pelatihan pembukuan sederhana dan penyusunan rencana usaha pada aspek manajemen, serta pelatihan branding dan pengelolaan media sosial pada aspek pemasaran. Pelatihan dilaksanakan dengan metode pemaparan materi, demonstrasi alat, dan praktik langsung sehingga mitra dapat memahami dan mengaplikasikan materi secara optimal. Respons mitra terhadap kegiatan pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keaktifan dalam praktik, kemampuan mengikuti instruksi, serta peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Bersama Mitra

Sosialisasi menjadi tahap penting untuk membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan partisipasi aktif (Amalia et al., 2020; Maria et al., 2023; Pratiwi, 2025), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif mitra sejak awal. Sosialisasi bukan hanya berfungsi sebagai langkah awal tetapi juga sebagai pondasi penting bagi keberhasilan program dalam jangka panjang. Melalui pendekatan ini mitra tidak hanya mendapatkan pengetahuan terkait permasalahan yang dihadapi tetapi juga merasa memiliki peran dalam proses perbaikan yang memperkuat komitmen dan mendorong partisipasi berkelanjutan. Proses ini memberikan ruang bagi mitra untuk mengungkapkan kebutuhan dan harapan mereka yang dapat memperkaya program dengan masukan yang relevan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan ini benar-benar menjawab permasalahan yang ada dan sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi oleh mitra.



Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mitra dalam mengoperasikan peralatan, yang ditunjukkan oleh waktu produksi yang lebih singkat dan hasil jahitan yang lebih rapi. Pelatihan ini juga berhasil memperkenalkan penggunaan mesin yang lebih efisien yang berdampak langsung pada kualitas dan kuantitas produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan teknologi yang tepat guna dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan produktivitas dan standar kualitas.

Tabel 1. Perbandingan Produksi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Teknologi

Jenis Produk	Produksi Sebelum (unit/hari)	Produksi Sesudah (unit/hari)	Keterangan
Sandal Lipa Sabbe	8–10	15–18	Jahitan lebih rapi, presisi lebih baik
Tas Lipa Sabbe	3–4	6–8	Pemotongan lebih cepat, pola seragam

Data menunjukkan adanya peningkatan kuantitas produksi hampir dua kali lipat. Peningkatan presisi dan kecepatan produksi ini juga menandakan bahwa mitra semakin terampil dalam menggunakan teknologi baru yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar. Penerapan dan pengenalan teknologi ini, membuat mitra mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih konsisten dan cepat, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih besar.

Pelatihan manajemen usaha dan digitalisasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam mencatat transaksi harian dan menyusun laporan bulanan secara sederhana. Transaksi yang tercatat secara teratur hanya berkisar 30 % sebelum pelatihan, yang mengindikasikan kurangnya pengelolaan keuangan yang baik dalam usaha, setelah mengikuti pelatihan jumlah pencatatan transaksi meningkat secara signifikan sekitar 80% tercatat dengan rapi dan terstruktur. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara mitra mengelola keuangan usaha mereka yang memungkinkan mitra untuk lebih mudah memantau arus kas, mengidentifikasi tren keuangan dan merencanakan strategi usaha jangka panjang. Pelatihan juga mencakup penggunaan aplikasi dan perangkat lunak sederhana yang mempermudah mitra dalam mencatat transaksi secara digital dan mengurangi kemungkinan kesalahan manual.

Peningkatan keteraturan dalam pencatatan transaksi ini juga mendukung keberhasilan program pemberdayaan karena mitra dapat mengelola usaha mereka dengan lebih transparan dan akuntabel serta lebih siap menghadapi tantangan keuangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nyaman et al., 2025) (Nurafifah et al., 2025) yang menekankan bahwa manajemen keuangan sederhana pada UMKM berkontribusi langsung pada stabilitas usaha dan keberlanjutan jangka panjang.



Gambar 2. Proses pelatihan pencatatan usaha dan produk kain perca Lipa sabbe

Pelatihan pemasaran digital juga menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebelum program, akun media sosial mitra jarang diperbarui dan tingkat interaksi dengan konsumen cenderung rendah. Hal ini membatasi kemampuan mitra dalam membangun hubungan yang



lebih kuat dengan pelanggan dan memperluas jangkauan pasar. Setelah mengikuti pelatihan, mitra mulai lebih aktif dalam membuat konten kreatif yang relevan dan menarik bagi audiens mereka. Mereka juga mulai berinteraksi lebih intensif dengan konsumen melalui platform media sosial yang tercermin dari peningkatan jumlah pengikut media sosial sebesar 20% dalam dua bulan. Peningkatan interaksi ini menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital berhasil memotivasi mitra untuk lebih memanfaatkan teknologi dan platform digital dalam strategi pemasaran. Pelatihan juga memberikan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola media sosial dengan lebih efektif sehingga mampu meningkatkan visibilitas produk dan membangun keterlibatan yang lebih besar dengan konsumen.

Penerapan teknologi dilakukan langsung oleh mitra dipandu oleh tim pengabdian. Penerapan teknologi ini menunjukkan dampak signifikan terhadap efisiensi produksi, di mana waktu produksi berkurang sekitar 40% memungkinkan mitra untuk memproduksi lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Penerapan teknologi ini juga berhasil menurunkan tingkat kerusakan produk yang sebelumnya berada pada kisaran 15–20% menjadi kurang dari 5%. Penurunan tingkat kerusakan ini menunjukkan bahwa teknologi yang diterapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperbaiki kualitas produk secara keseluruhan sehingga mitra dapat menghemat bahan baku dan meningkatkan hasil akhir produk yang berdampak positif pada profitabilitas usaha.

Tabel 2. Dampak Penerapan Teknologi Terhadap Efisiensi Produksi

Aspek Produksi	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan	Perubahan
Waktu produksi tas	3–4 jam/unit	1,5–2 jam/unit	Lebih efisien
Kerusakan produk	15–20%	< 5%	Menurun signifikan
Kualitas jahitan	Tidak konsisten	Rapi dan kuat	Lebih baik

Keberhasilan penerapan teknologi ini membuktikan bahwa mesin yang tepat guna dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah-masalah produksi yang ada serta meningkatkan daya saing produk di pasar. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat mengurangi kerugian produksi dan meningkatkan kualitas hasil akhir secara signifikan. Pendampingan dilakukan setiap dua minggu melalui kunjungan lapangan untuk memastikan implementasi yang tepat dari setiap tahapan program. Logbook kegiatan yang tercatat selama periode pendampingan menunjukkan adanya progres signifikan dalam berbagai aspek seperti peningkatan kualitas jahitan, desain produk dan penerapan strategi pemasaran. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan mitra dalam mengaplikasikan pelatihan yang diberikan serta dalam mengadopsi teknologi yang diperkenalkan. Strategi pemasaran yang diterapkan juga menunjukkan perkembangan positif dengan peningkatan respons pasar yang lebih antusias terhadap inovasi desain dan kualitas produk.

Evaluasi terhadap penerapan strategi pemasaran menunjukkan adanya peningkatan minat pasar yang tercermin dari respons positif konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Peningkatan ini terlihat dengan meningkatnya jumlah pesanan dan feedback yang diterima dari konsumen terhadap kepuasan atas kualitas dan desain produk yang lebih baik. Proses evaluasi juga mencakup analisis terhadap feedback dari pelanggan yang diintegrasikan untuk penyempurnaan lebih lanjut dalam pengembangan produk dan pelayanan. Hal ini memberikan wawasan berharga bagi mitra untuk terus melakukan perbaikan dan penyesuaian produk agar tetap relevan dengan kebutuhan pasar. Evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa mitra dapat mempertahankan kualitas dan daya saing produk dalam jangka panjang.



Gambar 3. Produk hasil mitra

Tabel 3 menyajikan data terukur yang menggambarkan perubahan signifikan yang terjadi pada mitra setelah mengikuti seluruh tahapan program. Output yang dihasilkan mencakup berbagai aspek penting terkait dengan peningkatan kapasitas produksi, efisiensi usaha, manajemen keuangan serta pemasaran produk. Data ini menunjukkan bagaimana program ini berkontribusi pada pemberdayaan mitra secara langsung serta dampaknya terhadap pertumbuhan usaha mereka.

Tabel 3. Output Terukur dan Pemberdayaan Masyarakat

Aspek	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program	Indikator Keberhasilan
Produksi Sandal Lipa Sabbe	8–10 unit/hari	15–18 unit/hari	Peningkatan produksi $\pm 80\%$
Produksi Tas Lipa Sabbe	3–4 unit/hari	6–8 unit/hari	Peningkatan produksi $\pm 100\%$
Tingkat Kerusakan Produk	15–20% produk rusak	< 5% produk rusak	Penurunan kerusakan hingga 70–80%
Waktu Produksi Tas	3–4 jam/unit	1,5–2 jam/unit	Efisiensi waktu $\pm 50\%$
Pencatatan Transaksi	$\pm 30\%$ transaksi tercatat	85–90% transaksi tercatat	Keteraturan pembukuan meningkat 3× lipat
Omzet Bulanan	Rp 10–12 juta (fluktuatif)	Rp 13–16 juta (lebih stabil)	Peningkatan omzet $\pm 20\text{--}30\%$
Aktivitas Media Sosial	Pasif, jarang update konten	Aktif, peningkatan pengikut $\pm 60\%$ dalam 2 bulan	Optimalisasi branding dan interaksi konsumen
Distribusi Produk	Pasar lokal terbatas, sistem titip jual	Tersalurkan media digital	Akses pasar lebih luas dan stabil

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna (TTG) yang disertai pelatihan dan pendampingan berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas, kualitas produk, serta efisiensi kerja mitra. Peningkatan jumlah produksi, penurunan tingkat kerusakan produk dan percepatan waktu produksi menunjukkan bahwa adopsi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mitra mampu meningkatkan kinerja usaha secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan teori difusi inovasi yang menyatakan bahwa teknologi yang relevan dan mudah diadopsi akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas usaha kecil. (Irhas et al., 2020).

Aspek produksi, penguatan manajemen usaha melalui pelatihan pembukuan sederhana juga berkontribusi pada meningkatnya keteraturan pencatatan keuangan dan stabilitas omzet. Hal ini mendukung pandangan bahwa pencatatan keuangan yang baik merupakan faktor penting dalam keberlanjutan UMKM (Fahmi Fauzi et al., 2025). Pada aspek pemasaran, peningkatan aktivitas media sosial dan perluasan akses pasar menunjukkan bahwa literasi



digital berperan strategis dalam meningkatkan visibilitas dan daya saing produk UMKM (Yuniati & Supriadin, 2024). Secara keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pengabdian yang terintegrasi antara teknologi, manajemen dan pemasaran efektif dalam mendorong pemberdayaan dan kemandirian mitra secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama mitra UKM Rumah Kreatif Eva berhasil meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi usaha serta pemberdayaan masyarakat lokal. Penerapan teknologi tepat guna berupa mesin jahit khusus, mesin pemotong sandal terbukti mampu meningkatkan kuantitas produksi hingga hampir dua kali lipat, menurunkan tingkat kerusakan produk dari 15–20% menjadi kurang dari 5% serta mempercepat waktu produksi sekitar 50%. Aspek manajerial meningkat dengan keteraturan pembukuan tiga kali lipat, omzet bulanan naik 20–30% dan strategi pemasaran digital mulai berjalan efektif dengan kenaikan interaksi konsumen melalui media sosial sebesar 60%.

Program ini juga memberikan kontribusi pada aspek pemberdayaan masyarakat. Tenaga kerja khususnya ibu rumah tangga kini lebih berdaya secara ekonomi dan memiliki keterampilan teknis untuk mengoperasikan serta merawat peralatan produksi. Identitas budaya lokal juga semakin kuat melalui pemanfaatan limbah kain Lipa Sabbe sebagai produk kerajinan bernilai ekonomi sekaligus memperluas akses pasar melalui kemitraan dengan koperasi. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kinerja usaha secara kuantitatif, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan penguatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Saran

Disarankan untuk mitra melakukan diversifikasi produk berbasis budaya lokal yang dapat membantu memperluas pasar. Kemitraan dengan e-commerce juga dapat meningkatkan akses ke pasar domestik dan internasional dan diharapkan dapat menerapkan secara konsisten seluruh keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh, khususnya dalam penggunaan teknologi tepat guna, pencatatan keuangan serta pengelolaan pemasaran digital. Mitra juga disarankan untuk melakukan diversifikasi produk berbasis budaya lokal guna memperluas segmentasi pasar serta meningkatkan nilai tambah produk.

Bagi dinas pemerintah terkait seperti dinas koperasi dan UMKM serta dinas perindustrian dan perdagangan, disarankan untuk memberikan dukungan lanjutan berupa fasilitasi akses permodalan, pendampingan teknis serta program peningkatan kapasitas sumber daya manusia bagi mitra. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat membantu promosi produk melalui pameran, marketplace daerah dan program inkubasi UMKM.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta unit P3M Politeknik Negeri Ujung Pandang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan program ini

Daftar Pustaka

Amalia, A. F., Purwandari, D. A., & Yuliani, S. (2020). Hubungan Sense of Belonging dengan Partisipasi Masyarakat pada Bank Sampah di Wilayah Kecamatan Kemayoran. *Edukasi IPS*, 4(1), 30–39.



- Andani Asmara, Rudi Rinaldo, Muhammad Afriusnaldi, Ananda Enda Nadicca, & Iko Marsela. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif Dari Bahan Limbah (Kain Perca) Melalui Platform Digital. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 2(3), 64–78. <https://doi.org/10.61132/keat.v2i3.1523>
- Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, & Rieneke Ryke Kalalo. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Anugerah, A., & Prasetya, A. R. (2015). Potensi Industri Kreatif Tekstil Berbasis Budaya Lokal Sebagai Konfigurasi Revolusi Mental Dan Fortifikasi Branding Untuk Destinasi Pasar Internasional. *Paramadina Research Day 2015, Masa Depan Manusia Indonesia: Prospek Dan Pemberdayaan*, December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2313.9928>
- Arfianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa Community Empowerment in Rural Economic Development. *Jkmp*, 2(1), 53–66.
- Azizah, A. R., Aprilia, P., Rahman, L. M., & Setiawan, A. (2020). Digitalisasi Marketing UMKM Melalui Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Brilliant Society*, 1(1), 10–20.
- Fahmi Fauzi, Aida Ulviani Nst, Layyinat Shifah, & Sugianto Sugianto. (2025). Perencanaan Keuangan untuk Mengurangi Risiko Kebangkrutan : Pentingnya Pengelolaan Keuangan, Pencatatan yang Baik, dan Strategi Pengelolaan Arus Kas. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i1.1099>
- Ferdiansyah, Y. F. (2022). Strategi Pemasaran Kerajinan Anyaman Bambu Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Desa Nyuruk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v6i1.2459>
- Ga, L. L., Angi, Y. F., Tkela, M. E., & Suryaputra, F. A. G. (2023). Pengelolaan Kain Tenun Ikat Menjadi Ragam Model Aksesoris Sebagai Produk Lokal NTT. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.717>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Ibadurrahman, A., & Muhibban. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kraton Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 654–665.
- Ike Ratnawati, Abdul Rahman Prasetyo, Iriaji, Alby Aruna, Eka Putri Surya, & Adinda Marcelliantika. (2024). Pola Penerapan Desain Teknologi Tepat Guna Berbasis Mesin CNC dalam Industri Batik Cap sebagai Akselerasi Produksi Batik Cap. *Sci-Tech Journal*, 3(1), 107–121. <https://doi.org/10.56709/stj.v3i1.391>
- Indarti, I., & Wardana, D. S. (2023). Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Benefit Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 75–88.
- Industri, S., & Chandra, E. (n.d.). Inovasi Desain Visual Dan Branding Produk Cosplay : Studi Potensial Dalam Proyek Perancangan Teknik Dan Sistem Industri *Edy Chandra*. 20–31.
- Irhas, M., Sugandini, D., Istanto, Y., Arundati, R., & Adisti, T. (2020). *Adopsi Teknologi Pada UKM*.



- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.115>
- Lubis, A., Fatimah, Z., & Abnur, A. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Inovasi Produk Pariwisata Di Kota Batam Melalui Perspektif Kewirausahaan. *Jurnal Mata Pariwisata*, 4(1), 1–6. <https://oai.jurnal.btp.ac.id/index.php/mata-btp/article/view/360>
- Maria, E., Sudarso, A., Terang, J., & Perangin-Angin, K. (2023). Membangun Sense Of Belonging (Rasa Memiliki) Individu dan Kecintaan Terhadap Organisasi Pada YPK Don Bosco Kam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3 Nomor 1(1), 104–112. <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol3No1.pp104-112>
- Merdiaty, N., Saputra, F., Putri, K. A., Syahra, M. N., Setiawan, T. A., & Grace, Y. (2025). Krepa: Kreativitas Pada Abdimas. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(3), 35–45.
- Nurafifah, A., Soleha, A., & Misra, I. (2025). Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengelolaan Umkm Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Bisnis. *Opportunity Research and Community Service Journal*, 3, 18–41.
- Nyaman, Vitriya, R., & Tofan, A. (2025). The Role Of Financial Management In The Sustainability Of Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMES) In East Java. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 5097–5100. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Pratiwi, E. M. (2025). Sense of Belonging Masyarakat Rasau Jaya dalam Meningkatkan Civic Engagement serta Virtues. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(01), 643–653. <https://doi.org/10.36805/civics.v10i01.10015>
- Pujiyanto, M. A., Kinding, D. P. N., Solekan, M., & Setyorini, F. A. (2024). Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia Penerapan Iptek Dalam Peningkatkan Kapasitas Produksi Keripik Pisang Pada UMKM Safnur Di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara (Application of Science and Technology in Increasing Banan. *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 60–73.
- Usman, F., Syahrani, Hidayat, N., Novita, M., & Tunaima, N. (2024). Digitalisasi Pemasaran dan Pemberdayaan UMKM: Upaya Meningkatkan Ekonomi Desa Liagu, Sekatak, Bulungan. *Community Engagement & Emergence Journal*, 5, 387–398.
- Yuniati, M., & Supriadin, S. (2024). Penerapan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Akses Pasar UMKM Di Sektor Kreatif Pendekatan Media Sosial. *Economica Insight*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.71094/ecoin.v1i1.26>
- Zenia Rabbil, M., Arwani, A., Permata Sari, I., & Sandora, N. (2023). Strategi Pemasaran Digital Untuk UMKM Bismatik Di Era E-Commerce. *Jurnal Manajemen Pemasaran Internasional*, 1(3), 124–134.